

Pola Asuh Orang Tua Dan Pencegahan Stunting Pada Balita: Analisis Berdasarkan Teori Baumrind Di Desa Prasi Kec Gading Kab Probolinggo

Sofyan Hadi^{1*}, Shahreza Shahmanda², Dewi Farah Adibah³, Siti Solehatun Nisa⁴

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

² Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

³ Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq

^{1*} sofyanhadi@uinkhas.ac.id, ² shahrezamanda@gmail.com, ³ wawadera8@gmail.com, ⁴ sholehatunsiti141@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi yang dihadapi Indonesia dan berpengaruh terhadap pertumbuhan serta perkembangan balita. Meskipun prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024, angka tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting masih memerlukan penguatan pada tingkat keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis pola asuh orang tua dalam pencegahan stunting pada balita di Indonesia berdasarkan Teori Baumrind. Kajian ini juga dikaitkan dengan kondisi masyarakat di Desa Prasi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, sebagai lokasi kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review dengan menelaah penelitian nasional yang diterbitkan pada periode 2020–2026. Literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, tahun publikasi, ketersediaan teks lengkap, dan relevansi terhadap pola asuh serta stunting. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pola asuh berkaitan dengan praktik pemberian makan, pemenuhan kebutuhan gizi, pemantauan kesehatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kebersihan, dan pengawasan perkembangan anak. Berdasarkan Teori Baumrind, keseimbangan antara responsiveness dan demandingness menjadi aspek penting dalam membentuk pengasuhan yang mendukung kebutuhan balita. Oleh karena itu, penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang responsif, terarah, dan konsisten dapat menjadi bagian dari strategi pencegahan stunting di Indonesia, termasuk pada tingkat keluarga di Desa Prasi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci: pola asuh, stunting, balita, Teori Baumrind, pencegahan stunting

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan dan gizi yang membutuhkan perhatian serius di Indonesia karena berkaitan dengan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun menunjukkan perkembangan positif, angka tersebut masih menunjukkan bahwa sekitar satu dari lima balita di Indonesia mengalami stunting. Pemerintah Indonesia juga masih menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14,2% pada tahun 2029. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan prevalensi secara nasional belum berarti bahwa permasalahan stunting telah terselesaikan. Tantangan juga terlihat dari adanya kesenjangan antardaerah. Pada tahun 2024, beberapa wilayah masih memiliki prevalensi yang jauh lebih tinggi daripada angka nasional, sementara Jawa Timur berada pada angka 14,7% dan Bali sebesar 8,6%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik keluarga, lingkungan, akses pelayanan kesehatan, serta praktik pengasuhan anak perlu mendapatkan perhatian dalam strategi pencegahan stunting di Indonesia.

Permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan kurangnya asupan makanan, tetapi merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berlangsung sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan anak. Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa intervensi pencegahan stunting perlu dilakukan sejak sebelum anak lahir dan dilanjutkan melalui berbagai intervensi setelah kelahiran, termasuk dukungan terhadap ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan, imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan anak. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki posisi penting karena sebagian besar kebutuhan dasar anak dipenuhi melalui keputusan dan praktik pengasuhan sehari-hari. Cara orang tua memberikan makanan, merespons kebutuhan anak, menjaga kebersihan, membawa anak memperoleh pelayanan kesehatan, serta memberikan perhatian dan stimulasi dapat menentukan kualitas lingkungan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, pencegahan stunting perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan intervensi gizi, tetapi juga sebagai persoalan kualitas pengasuhan dalam keluarga.

Pola asuh orang tua menjadi salah satu aspek yang penting dikaji karena orang tua merupakan pihak yang secara langsung berinteraksi dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh dapat tercermin melalui cara orang tua memenuhi kebutuhan makan, memberikan aturan, mengawasi kesehatan, memberikan kasih sayang, melakukan komunikasi, serta memberikan respons terhadap kebutuhan anak. Penelitian Bella et al. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kondisi

ekonomi bukan satu-satunya aspek yang perlu diperhatikan, karena bagaimana orang tua mengelola pengasuhan juga berkaitan dengan kondisi pertumbuhan anak. Sejalan dengan itu, Seftiani dan Azinar (2021) secara khusus menunjukkan pentingnya pola asuh balita dalam upaya pencegahan stunting, sedangkan Permatasari (2021) menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan menjadi salah satu aspek yang penting dalam kejadian stunting pada balita. (Bella et al., 2020; Seftiani & Azinar, 2021; Permatasari, 2021)

Permasalahan pola asuh juga tidak dapat dipisahkan dari aspek kesehatan, makanan, dan lingkungan tempat anak tumbuh. Anggraeni dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa pola asuh dan pelayanan kesehatan berkaitan dengan kejadian stunting balita di Kabupaten Kendal. Selanjutnya, Maryani et al. (2022) mengkaji pola pemberian makan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan secara bersamaan dalam kaitannya dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan. Penelitian Angraini et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya melihat pola asuh bersama pola makan dan kondisi lingkungan fisik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh merupakan konsep yang luas karena keputusan dan perilaku orang tua dapat berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari pemenuhan gizi hingga pemeliharaan kesehatan dan lingkungan. (Anggraeni & Handayani, 2021; Maryani et al., 2022; Angraini et al., 2023)

Selain penelitian yang mengidentifikasi faktor risiko, penelitian terbaru juga memperlihatkan pentingnya melihat pola pengasuhan dari sisi praktik yang mendukung keberhasilan pencegahan stunting. Sae et al. (2024), misalnya, mengkaji pola asuh ibu yang berhasil membebaskan anak dari masalah stunting melalui studi kasus pada ibu balita di Puskesmas Naioni, Kota Kupang. Penelitian tersebut memberikan perspektif penting bahwa kajian pola asuh tidak hanya dapat diarahkan pada keluarga yang memiliki anak stunting, tetapi juga dapat melihat praktik pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga yang berhasil mempertahankan kondisi pertumbuhan anak. Sementara itu, Mardhiah et al. (2024) menunjukkan pentingnya aspek pola asuh gizi dan kesehatan dalam kaitannya dengan kasus balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Cikurur, Banten. Dengan demikian, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa pengasuhan merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperkuat dalam strategi pencegahan stunting. (Sae et al., 2024; Mardhiah et al., 2024)

Untuk memberikan pemahaman yang lebih sistematis mengenai pola pengasuhan, penelitian ini menggunakan Teori Baumrind sebagai landasan analisis. Baumrind menjelaskan pola pengasuhan melalui dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. *Responsiveness* berkaitan dengan sejauh mana orang tua memberikan dukungan, kehangatan, penerimaan, serta merespons kebutuhan anak, sedangkan *demandingness* berkaitan dengan tuntutan, pengawasan, pengaturan perilaku, dan disiplin yang diberikan orang tua. Kombinasi kedua dimensi tersebut kemudian digunakan untuk memahami pola pengasuhan seperti *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Kerangka ini relevan untuk penelitian stunting karena pemenuhan kebutuhan anak tidak hanya membutuhkan perhatian dan kehangatan, tetapi juga membutuhkan pengawasan dan konsistensi orang tua dalam membentuk kebiasaan makan, kesehatan, kebersihan, serta perilaku anak. Penelitian nasional Djaiman et al. (2020) juga menggunakan dimensi pola asuh Baumrind dalam mengkaji pola pengasuhan, sehingga teori tersebut memiliki relevansi dalam konteks penelitian pengasuhan di Indonesia. (Djaiman et al., 2020)

Penggunaan Teori Baumrind dalam penelitian ini dipilih karena penelitian mengenai pola asuh dan stunting di Indonesia selama ini lebih banyak menekankan hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting, sementara karakteristik pengasuhan yang menjelaskan bagaimana orang tua memberikan tuntutan sekaligus merespons kebutuhan anak belum banyak disintesis secara khusus dalam perspektif teori tersebut. Penelitian Suparmi et al. (2023), misalnya, membahas hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita, sedangkan Nurhalizah et al. (2023) mengkaji pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia dini. Penelitian-penelitian tersebut memberikan bukti empiris mengenai pentingnya pola asuh, tetapi masih terdapat ruang untuk mengintegrasikan berbagai temuan tersebut ke dalam kerangka konseptual yang menjelaskan karakteristik pengasuhan orang tua. Oleh karena itu, Teori Baumrind digunakan sebagai alat analisis untuk menginterpretasikan berbagai temuan penelitian nasional mengenai pola asuh dan pencegahan stunting. (Suparmi et al., 2023; Nurhalizah et al., 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat gap penelitian berupa kebutuhan untuk mengintegrasikan hasil penelitian mengenai pola asuh dan stunting yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia ke dalam satu analisis yang menggunakan perspektif Teori Baumrind. Penelitian sebelumnya telah membuktikan keterkaitan pola asuh dengan stunting melalui berbagai aspek, seperti pola pemberian makan, pelayanan kesehatan, sanitasi, serta kondisi lingkungan. Namun, belum semua temuan tersebut dijelaskan berdasarkan interaksi antara dimensi *responsiveness* dan *demandingness* dalam pola pengasuhan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pola asuh yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan balita dan pencegahan stunting. Dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* terhadap penelitian nasional Indonesia tahun 2020–2026, penelitian ini berupaya mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis temuan penelitian terdahulu secara sistematis. (Bella et al., 2020; Djaiman et al., 2020; Seftiani & Azinar, 2021; Permatasari, 2021; Maryani et al., 2022; Angraini et al., 2023)

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), perhatian terhadap pola asuh dan pencegahan stunting juga menjadi relevan untuk dikaji pada tingkat masyarakat. Desa Prasi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo menjadi salah satu lokasi tempat mahasiswa melaksanakan kegiatan PPL dan melakukan pengamatan terhadap kondisi masyarakat, termasuk aspek yang berkaitan dengan pengasuhan dan kesehatan balita. Kondisi tersebut memberikan konteks lapangan yang dapat memperkuat pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, kajian mengenai pola asuh berdasarkan Teori Baumrind tidak hanya memiliki relevansi secara nasional, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kondisi masyarakat pada tingkat desa.

METODE

Tahapan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, kajian ini juga memperoleh konteks lapangan dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa di Desa Prasi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo. Konteks tersebut digunakan sebagai gambaran pendukung untuk memahami relevansi pola asuh dan pencegahan stunting pada tingkat masyarakat desa.

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil penelitian terdahulu mengenai pola asuh orang tua dan pencegahan stunting pada balita di Indonesia. SLR digunakan karena penelitian ini tidak mengumpulkan data secara langsung dari responden, melainkan melakukan kajian sistematis terhadap hasil penelitian yang telah dipublikasikan. Tahapan penelitian dimulai dengan menentukan fokus kajian dan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana pola asuh orang tua berkaitan dengan pencegahan stunting pada balita serta bagaimana temuan tersebut dapat dianalisis berdasarkan Teori Baumrind. Selanjutnya dilakukan pencarian literatur melalui sumber jurnal nasional menggunakan kata kunci *pola asuh*, *pola asuh orang tua*, *stunting*, *balita*, dan *pencegahan stunting*. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Artikel yang memenuhi kriteria selanjutnya dianalisis dengan mengidentifikasi penulis, tahun publikasi, lokasi penelitian, metode penelitian, fokus kajian, serta temuan utama. Hasil penelitian kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti pola asuh, pemberian makan, kesehatan anak, sanitasi, dan pencegahan stunting. Tahap terakhir adalah melakukan sintesis secara naratif dengan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan dimensi *responsiveness* dan *demandingness* dalam Teori Baumrind. SLR merupakan metode yang dilakukan melalui tahapan sistematis agar proses pencarian dan sintesis literatur dapat dilakukan secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan (Siregar et al., 2021; Syaifullah et al., 2023).

Strategi Pencarian dan Seleksi Literatur

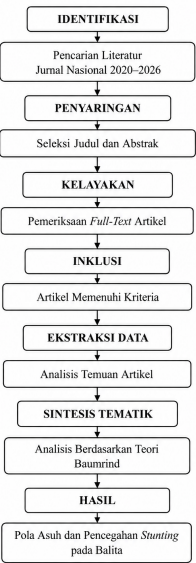
Pencarian literatur dilakukan terhadap jurnal nasional Indonesia yang diterbitkan pada periode 2020–2026. Pemilihan periode tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang relatif mutakhir mengenai pola asuh dan stunting di Indonesia. Kata kunci pencarian dikombinasikan menggunakan operator Boolean *AND*, antara lain “pola asuh” *AND* “stunting”, “pola asuh orang tua” *AND* “stunting”, “pola asuh” *AND* “balita”, serta “pola asuh” *AND* “pencegahan stunting”. Artikel yang ditemukan selanjutnya diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel jurnal nasional Indonesia, diterbitkan pada tahun 2020–2026, membahas pola asuh orang tua yang berkaitan dengan balita atau stunting, tersedia dalam bentuk teks lengkap, dan memiliki informasi bibliografis yang jelas. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel duplikat, publikasi sebelum tahun 2020, serta karya ilmiah selain artikel jurnal dikeluarkan dari proses analisis. Tahapan seleksi dilakukan secara bertahap mulai dari identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, pemeriksaan kelayakan isi, hingga penetapan artikel yang digunakan dalam sintesis penelitian (Siregar et al., 2021; Syaifullah et al., 2023).

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Tahun publikasi	2020–2026	Sebelum 2020
Jenis sumber	Jurnal nasional Indonesia	Skripsi, tesis, prosiding, dan sumber tidak relevan
Topik	Pola asuh, balita, dan stunting	Tidak membahas pola asuh atau stunting
Ketersediaan	Teks artikel dapat diakses	Teks lengkap tidak tersedia
Fokus penelitian	Pola asuh dan pencegahan/kejadian stunting	Tidak berkaitan dengan tujuan penelitian
Duplikasi	Artikel unik	Artikel yang sama/duplikat

Analisis dan Sintesis Data

Artikel yang telah lolos seleksi dianalisis menggunakan pendekatan sintesis naratif. Informasi dari setiap artikel dicatat dan dibandingkan berdasarkan karakteristik penelitian, lokasi, metode, variabel atau fokus penelitian, serta hasil utama. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil penelitian. Selanjutnya, hasil sintesis diinterpretasikan menggunakan Teori Baumrind dengan memperhatikan dua dimensi utama pola asuh, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Analisis tersebut digunakan untuk memahami bagaimana bentuk pengasuhan orang tua dapat mendukung atau kurang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, kebersihan, dan perkembangan balita sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Tahapan sistematis dalam pengumpulan, seleksi, dan sintesis literatur diperlukan agar hasil kajian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh berdasarkan bukti penelitian yang tersedia (Siregar et al., 2021; Syaifullah et al., 2023).



Gambar 1. Alur Tahapan Systematic Literature Review

Alur tersebut menggambarkan proses penelitian yang dimulai dari identifikasi literatur, penyaringan dan pemeriksaan kelayakan artikel, hingga artikel yang memenuhi kriteria dianalisis dan disintesis. Tahap akhir menghubungkan hasil sintesis penelitian dengan perspektif Teori Baumrind untuk menghasilkan pemahaman mengenai pola asuh orang tua dalam pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Perkembangan Stunting di Indonesia

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia meskipun prevalensinya menunjukkan kecenderungan menurun. Berdasarkan hasil *Survei Status Gizi Indonesia* (SSGI), prevalensi stunting nasional mengalami penurunan dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Penurunan tersebut merupakan perkembangan positif, tetapi angka 19,8% menunjukkan bahwa permasalahan stunting masih dialami oleh sekitar satu dari lima balita di Indonesia. Pemerintah menetapkan target prevalensi stunting sebesar 14,2% pada tahun 2029 sehingga masih diperlukan penurunan sebesar 5,6 poin persentase dari capaian tahun 2024. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin juga menekankan bahwa stunting tidak hanya terjadi setelah anak lahir, tetapi prosesnya dapat dimulai sejak masa kehamilan sehingga intervensi perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak periode sebelum kelahiran hingga masa balita.

Tabel 1. Perkembangan Prevalensi Stunting Nasional Indonesia

Tahun	Prevalensi Stunting	Keterangan
2023	21,5%	Kondisi sebelum SSGI 2024
2024	19,8%	Menurun 1,7 poin persentase
Target 2029	14,2%	Target nasional

Sumber: Kementerian Kesehatan RI, SSGI 2024.

Penurunan angka nasional tersebut belum dapat diartikan bahwa seluruh wilayah Indonesia telah memiliki kondisi yang sama.

Perbedaan karakteristik sosial, ekonomi, lingkungan, akses pelayanan kesehatan, serta praktik pengasuhan dapat menyebabkan variasi risiko stunting antarwilayah. WHO menjelaskan bahwa stunting merupakan kondisi tinggi badan menurut usia yang berada di bawah standar dan mencerminkan kekurangan gizi kronis atau berulang. Stunting juga dapat menjadi indikator ketimpangan pembangunan karena anak yang mengalami stunting berisiko tidak mencapai potensi fisik dan kognitifnya secara optimal. Oleh karena itu, pencegahan stunting perlu diarahkan pada faktor yang dapat dimodifikasi di tingkat keluarga, termasuk perilaku pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak.

Hasil Sintesis Penelitian tentang Pola Asuh dan Stunting

Berdasarkan 11 jurnal nasional yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan pola yang relatif konsisten bahwa pola asuh merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi stunting pada balita. Namun, pola asuh dalam penelitian-penelitian tersebut tidak hanya dimaknai sebagai cara orang tua berkomunikasi dengan anak, tetapi juga mencakup praktik pemberian makan, pemeliharaan kesehatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kebersihan, dan pengawasan terhadap kebutuhan anak.

Tabel 2. Sintesis Penelitian Nasional tentang Pola Asuh dan Stunting

Peneliti	Tahun	Lokasi/Fokus	Temuan Utama
Bella et al.	2020	Palembang	Pola asuh berkaitan dengan kejadian stunting pada balita dari

			keluarga miskin
Djaiman et al.	2020	Indonesia	Pola pengasuhan dianalisis melalui dimensi pola asuh Baumrind
Permatasari	2021	DKI Jakarta	Pola asuh pemberian makan berkaitan dengan kejadian stunting
Seftiani & Azinar	2021	Demak	Pola asuh menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan stunting
Anggraeni & Handayani	2021	Kendal	Pola asuh dan pelayanan kesehatan berkaitan dengan kejadian stunting
Maryani et al.	2022	Bogor	Pola asuh, pemberian makan, dan sanitasi menjadi faktor yang dikaji bersama
Nurhalizah et al.	2023	Indonesia	Pola asuh orang tua dikaji dalam kaitannya dengan stunting anak usia dini
Angraini et al.	2023	Indonesia	Pola asuh, pola makan, dan kondisi lingkungan berkaitan dengan stunting
Suparmi et al.	2023	Indonesia	Pola asuh orang tua berkaitan dengan kejadian stunting pada balita
Sae et al.	2024	Kupang	Menggambarkan pola asuh ibu yang berhasil membebaskan anak dari masalah stunting
Mardhiah et al.	2024	Banten	Pola asuh gizi dan kesehatan dikaji dalam kaitannya dengan stunting

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan 11 jurnal nasional.

Hasil sintesis tersebut menunjukkan bahwa pola asuh mempunyai cakupan yang luas. Penelitian Bella et al. (2020) menunjukkan hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya penjelasan terhadap stunting. Cara orang tua mengelola kebutuhan anak tetap menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Sementara itu, penelitian Seftiani dan Azinar (2021) secara khusus menempatkan pola asuh balita dalam konteks upaya pencegahan stunting. Hal tersebut memperkuat argumentasi bahwa strategi pencegahan tidak hanya diarahkan pada intervensi gizi, tetapi juga pada perubahan perilaku pengasuhan keluarga. (Bella et al., 2020; Seftiani & Azinar, 2021)

Pola Asuh Pemberian Makan sebagai Bentuk *Responsiveness*

Salah satu temuan paling konsisten dari literatur yang dianalisis adalah pentingnya pola asuh dalam pemberian makan. Permatasari (2021) menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan memiliki kaitan dengan kejadian stunting pada balita. Temuan tersebut dapat dipahami karena orang tua mempunyai peran langsung dalam menentukan jenis makanan, frekuensi pemberian makanan, jumlah makanan, serta respons terhadap perilaku makan anak. Dalam perspektif Teori Baumrind, kemampuan orang tua merespons kebutuhan anak dapat dikaitkan dengan dimensi *responsiveness*. Orang tua yang responsif tidak hanya menyediakan makanan, tetapi juga memperhatikan kebutuhan dan kondisi anak ketika makan. (Permatasari, 2021)

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Niesa dan Mardiana yang menemukan bahwa akses pangan rumah tangga dan pola asuh gizi mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan di Kota Semarang. Penelitian tersebut menemukan hubungan pada aspek kebiasaan pemberian makan dan kebiasaan pengasuhan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketersediaan pangan dan perilaku orang tua saling berkaitan. Artinya, tersedianya makanan di rumah belum tentu menghasilkan praktik pemberian makan yang optimal apabila orang tua belum memiliki praktik pengasuhan yang mendukung kebutuhan anak.

Dengan demikian, *responsiveness* dalam konteks pencegahan stunting dapat diwujudkan melalui kemampuan orang tua memahami kebutuhan anak dan memberikan respons yang tepat. Orang tua perlu mengetahui kebutuhan gizi berdasarkan usia anak, memperhatikan kondisi anak ketika makan, serta memberikan makanan secara konsisten. Pola tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting pada tingkat keluarga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua, bukan sekadar tersedianya makanan.

***Demandingness*, Pengawasan, dan Konsistensi Pengasuhan**

Selain respons terhadap kebutuhan anak, Teori Baumrind memberikan perhatian terhadap dimensi *demandingness*, yaitu tuntutan, pengawasan, pengendalian, dan pembentukan perilaku anak. Dimensi ini relevan dengan pencegahan stunting karena anak membutuhkan rutinitas dan pengawasan dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi.

Djaiman et al. (2020) menunjukkan penggunaan dimensi pola asuh Baumrind dalam memahami pengasuhan anak. Kerangka tersebut memberikan dasar untuk membedakan pengasuhan yang terlalu menuntut, terlalu longgar, maupun pengasuhan yang

mampu mengombinasikan tuntutan dengan respons terhadap kebutuhan anak. Dalam konteks stunting, *demandingness* dapat diterapkan melalui pengawasan jadwal makan, kebiasaan hidup bersih, pemantauan pertumbuhan, kepatuhan terhadap imunisasi, serta pemanfaatan pelayanan kesehatan. (Djaiman et al., 2020)

Namun, *demandingness* tidak berarti orang tua harus menerapkan aturan secara keras. Jika tuntutan diberikan tanpa respons terhadap kondisi dan kebutuhan anak, pengasuhan dapat menjadi terlalu kaku. Sebaliknya, jika orang tua hanya memberikan kebebasan tanpa pengawasan, anak berpotensi tidak memiliki rutinitas yang mendukung kesehatan dan gizi. Oleh sebab itu, pencegahan stunting membutuhkan keseimbangan antara *responsiveness* dan *demandingness*.

Pola Asuh *Authoritative* sebagai Pendekatan yang Relevan

Berdasarkan sintesis literatur, pola pengasuhan yang paling relevan untuk dikaji dalam konteks pencegahan stunting adalah pola pengasuhan *authoritative*, yaitu pola yang menggabungkan tingkat *responsiveness* dan tuntutan yang relatif tinggi. Dalam pengasuhan tersebut, orang tua tetap memberikan aturan dan pengawasan, tetapi dilakukan melalui komunikasi, perhatian, dan pemahaman terhadap kebutuhan anak.

Penerapan konsep tersebut dapat digambarkan dalam praktik sehari-hari. Orang tua menetapkan waktu makan anak, tetapi tetap memperhatikan kondisi dan preferensi makanan anak. Orang tua mengawasi kebersihan dan kesehatan anak, tetapi memberikan penjelasan dan contoh yang dapat dipahami. Orang tua juga dapat memantau pertumbuhan anak secara rutin tanpa menjadikan proses tersebut sebagai tekanan bagi anak.

Temuan Sae et al. (2024) menjadi menarik karena penelitian tersebut tidak hanya mengkaji anak yang mengalami stunting, tetapi secara khusus melihat ibu yang berhasil membebaskan anak dari masalah stunting melalui studi kasus di Puskesmas Naioni, Kota Kupang. Penelitian tersebut memberikan perspektif bahwa penelitian pola asuh dapat diarahkan pada praktik pengasuhan positif yang ditemukan pada keluarga dengan kondisi pertumbuhan anak yang baik. Artikel tersebut diterbitkan pada 2024 dan secara eksplisit menggunakan kata kunci “bebas stunting”, “pola asuh ibu”, dan “balita”.

Pola Asuh Tidak Berdiri Sendiri

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa pola asuh tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya faktor penyebab stunting. Maryani et al. (2022) mengkaji pola pemberian makan, pola asuh, dan sanitasi lingkungan secara bersamaan. Angraini et al. (2023) juga menghubungkan pola asuh dengan pola makan dan kondisi lingkungan fisik. Sementara itu, Anggraeni dan Handayani (2021) memasukkan pelayanan kesehatan dalam pembahasan mengenai stunting. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengasuhan bekerja dalam lingkungan sosial dan rumah tangga yang lebih luas. (Anggraeni & Handayani, 2021; Maryani et al., 2022; Angraini et al., 2023) Dengan demikian, keluarga yang memiliki pola asuh baik tetap dapat menghadapi risiko stunting apabila menghadapi keterbatasan pangan, sanitasi yang buruk, penyakit infeksi, atau akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Sebaliknya, peningkatan akses pangan dan pelayanan kesehatan perlu disertai dengan peningkatan kapasitas orang tua agar intervensi dapat diterapkan secara efektif di rumah. Hal ini sejalan dengan pendekatan Kementerian Kesehatan yang menekankan pentingnya intervensi gizi dan kesehatan secara berkelanjutan, termasuk ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan, imunisasi, serta pemantauan pertumbuhan.



Gambar 1. Kerangka Hubungan Pola Asuh dan Pencegahan Stunting

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan sintesis literatur dan Teori Baumrind.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dapat menjadi salah satu jalur penting dalam pencegahan stunting melalui praktik pengasuhan yang berkaitan dengan gizi, kesehatan, dan kebersihan. Namun, kerangka tersebut tidak bermaksud menyatakan bahwa pola asuh secara langsung menjadi satu-satunya penyebab atau pencegah stunting. Faktor lingkungan, sosial ekonomi, akses pangan, pelayanan kesehatan, serta kondisi ibu dan anak tetap perlu diperhitungkan.

Gap Analysis Penelitian

Berdasarkan hasil kajian, penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai hubungan pola asuh dengan stunting di berbagai wilayah Indonesia. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada hubungan atau faktor risiko, misalnya pola asuh dengan kejadian stunting, pola asuh pemberian makan, pola asuh dengan pelayanan kesehatan, atau pola asuh bersama faktor lingkungan. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan berbagai temuan tersebut menggunakan Teori Baumrind masih terbatas. (Bella et al., 2020; Permatasari, 2021; Suparmi et al., 2023)

Tabel 3. Gap Analysis Penelitian

Aspek	Penelitian Terdahulu	Keterbatasan	Posisi Penelitian Ini
Fokus	Hubungan pola asuh dan stunting	Banyak berfokus pada hubungan antarvariabel	Mensintesis berbagai hasil penelitian
Pemberian makan	Banyak diteliti sebagai faktor	Belum selalu dikaitkan dengan teori pengasuhan	Dianalisis sebagai bentuk <i>responsiveness</i>
Kesehatan	Pelayanan kesehatan dan pola asuh dikaji	Belum terintegrasi dalam satu kerangka	Dikaitkan dengan pengawasan orang tua
Lingkungan	Sanitasi dan kondisi fisik diteliti	Sering diposisikan sebagai faktor terpisah	Dipahami sebagai konteks pengasuhan
Teori	Teori Baumrind belum dominan	Dimensi <i>responsiveness</i> dan <i>demandingness</i> belum banyak digunakan untuk sintesis stunting	Menggunakan Baumrind sebagai kerangka analisis
Perspektif	Banyak penelitian melihat faktor risiko	Lebih sedikit yang melihat praktik pengasuhan yang mendukung keberhasilan	Mengidentifikasi pola pengasuhan yang mendukung pencegahan

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mensintesis penelitian nasional mengenai pola asuh dan stunting kemudian menginterpretasikannya menggunakan Teori Baumrind. Penelitian ini tidak sekadar mengulang kesimpulan bahwa pola asuh berhubungan dengan stunting, tetapi berupaya menjelaskan karakteristik pengasuhan melalui dua dimensi utama, yaitu *responsiveness* dan *demandingness*. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih konseptual mengenai mengapa kualitas pengasuhan penting dalam strategi pencegahan stunting.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil sintesis memberikan implikasi bahwa program pencegahan stunting perlu memperkuat posisi orang tua sebagai aktor utama di tingkat keluarga. Edukasi kepada orang tua tidak cukup hanya memberikan informasi mengenai makanan bergizi, tetapi perlu mencakup kemampuan menerapkan pola pemberian makan yang sesuai, mengenali kebutuhan anak, melakukan pengawasan pertumbuhan, menjaga kebersihan, serta memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Dalam perspektif Baumrind, edukasi pengasuhan dapat diarahkan pada pembentukan pola *authoritative*, yaitu pola pengasuhan yang menyeimbangkan kehangatan dan respons terhadap kebutuhan anak dengan aturan dan pengawasan yang konsisten. Pendekatan tersebut dapat menjadi pelengkap intervensi gizi dan kesehatan yang sudah dilakukan pemerintah. Dengan demikian, penurunan prevalensi stunting tidak hanya dikejar melalui intervensi pada anak yang sudah mengalami masalah pertumbuhan, tetapi juga melalui penguatan kapasitas keluarga agar mampu mencegah terjadinya masalah tersebut sejak dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan komponen penting dalam ekosistem pencegahan stunting, tetapi bukan faktor tunggal. Data nasional menunjukkan kemajuan dengan prevalensi stunting turun menjadi 19,8% pada 2024, tetapi target 14,2% pada 2029 menunjukkan bahwa masih terdapat pekerjaan besar yang harus dilakukan. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan perlu menggabungkan intervensi gizi, kesehatan, sanitasi, akses pangan, dan pelayanan kesehatan dengan penguatan pola pengasuhan orang tua. Berdasarkan sintesis penelitian yang dilakukan, Teori Baumrind dapat digunakan sebagai kerangka yang membantu menjelaskan bagaimana keseimbangan antara *responsiveness* dan *demandingness* dapat diterapkan dalam praktik pengasuhan yang mendukung kesehatan dan pertumbuhan balita.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga dan praktik pengasuhan memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan anak. Dalam konteks kegiatan PPL yang dilaksanakan di Desa Prasi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, pemahaman mengenai pola asuh tersebut menjadi relevan sebagai bagian dari pengamatan terhadap kondisi masyarakat dan upaya pencegahan stunting di tingkat desa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan stunting pada balita di Indonesia. Meskipun prevalensi stunting nasional telah mengalami penurunan menjadi 19,8% pada tahun 2024, permasalahan tersebut masih membutuhkan perhatian karena target nasional masih harus diturunkan hingga 14,2% pada tahun 2029. Hasil sintesis penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berkaitan dengan berbagai praktik yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi pertumbuhan balita, seperti pemberian makan, pemenuhan kebutuhan gizi, pemantauan kesehatan, pemanfaatan pelayanan kesehatan, kebersihan, dan pengawasan terhadap perkembangan anak. Berdasarkan perspektif Teori Baumrind, pola pengasuhan yang efektif dapat dipahami melalui keseimbangan antara *responsiveness* dan *demandingness*, sehingga orang tua tidak hanya memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga memberikan aturan, pengawasan, serta pembiasaan yang konsisten. Pola pengasuhan yang responsif dan terarah diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan balita. Dengan demikian, pencegahan stunting tidak cukup hanya

dilakukan melalui intervensi kesehatan dan gizi, tetapi juga perlu disertai penguatan kapasitas orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan edukasi keluarga dan strategi pencegahan stunting yang lebih komprehensif dengan menempatkan orang tua sebagai bagian penting dalam menciptakan lingkungan tumbuh kembang anak yang optimal. Dalam konteks kegiatan PPL di Desa Prasi, Kecamatan Gading, Kabupaten Probolinggo, hasil kajian ini dapat menjadi dasar pemahaman bagi mahasiswa dalam melihat pentingnya pola asuh keluarga sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan dosen pengampu yang telah memberikan arahan, masukan, serta pengetahuan selama proses penelitian dan penyusunan artikel. Penulis juga berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah menyediakan sumber literatur dan informasi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan penelitian. Apresiasi turut diberikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan, motivasi, serta bantuan selama proses penyelesaian penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dan upaya pencegahan stunting pada balita di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., & Handayani, O. W. K. (2021). Pola asuh dan pelayanan kesehatan pada masa pandemi terhadap kejadian stunting balita di Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3).
- Angraini, W., Firdaus, F., Pratiwi, B. A., Oktarianita, O., & Febriawati, H. (2023). Pola asuh, pola makan dan kondisi lingkungan fisik dengan kejadian stunting. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 500–511.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 8(1), 31–39.
- Djaiman, S. P. H., Hastoty, R. P., Rachmalina, R., & Raswanti, I. (2020). Pola pengasuhan pada anak dengan hambatan perkembangan. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(1), 11–18.
- Mardhiah, H., Rahma, F. A., & Apriningsih. (2024). Asosiasi pola asuh gizi dan kesehatan dengan kasus balita stunting di area kerja Puskesmas Cikulur, Banten. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 10(2), 358–366.
- Maryani, N., Novita, A., & Hanifa, F. (2022). Hubungan pola pemberian makan, pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita usia 12–59 bulan di Desa Babakan Kecamatan Ciseeng Tahun 2022. *SIMFISIS: Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(3).
- Nurhalizah, N., Salama, N., & Hajeni. (2023). Pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 86–95.
- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3–11.
- Sae, Y. P., Romeo, P., & Oematan, G. T. S. (2024). Gambaran pola asuh ibu yang berhasil membebaskan anak dari masalah stunting: Studi kasus pada ibu balita di Puskesmas Naioni Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 23(2), 141–144.
- Seftiani, A. Y., & Azinar, M. (2021). Pola asuh balita dalam upaya pencegahan stunting. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 299–307.
- Siregar, K. N., Sari, D. N., Wathan, F. M., Delmaifanis, Rikawarastuti, & Badruddin, I. A. (2021). *Langkah demi langkah systematic literature review dan meta-analysis di bidang kesehatan*. HIRC FKUI.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Suparmi, S., Rahayu, S., Fajrin, R., & Kurniasih, H. (2023). Pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(2), 75–82.
- Sulaiman, H., Purnama, S., & Holilullah, A. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja: Pengasuhan anak lintas budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syaifulallah, M., Tarigan, M. R. M., & Harahap, M. R. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Dilengkapi metode systematic literature review*. K-Media.